

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Dasar Teoritis

2.1.1 Sekolah Luar Biasa - A

Tugas utama dari Sekolah Luar Biasa adalah mendukung kemajuan optimal siswa sesuai dengan tingkat dan jenis kebutuhan khusus mereka. Keberhasilan seorang siswa diukur dengan kemampuannya untuk mengoptimalkan sisa-sisa potensinya sesuai dengan tingkat ketidaknormalannya.

Namun, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam membimbing anak-anak menuju pencapaian perkembangan optimal. Beberapa isu melibatkan anak berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam aktivitas sehari-hari di luar sekolah, kurangnya kemandirian anak tunanetra, ketidaksesuaian prestasi anak dengan potensinya, dan kurangnya pengakuan bakat anak yang belum ditempatkan secara optimal. Tidak semua kegagalan tersebut berasal semata-mata dari kondisi ketunaan siswa, namun sebagian juga disebabkan oleh kurangnya kemampuan pendidik dalam memberikan fasilitas secara individual serta memahami ragam hambatan yang dihadapi oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan bantuan untuk membantu siswa mengatasi berbagai kendala tersebut.

Sekolah Luar Biasa di Indonesia memberikan kesempatan setara bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar seperti anak normal. Selain itu, sekolah ini mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu kelas. Namun, diperlukan kreativitas dari pengajar untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik.

Munculnya sekolah luar biasa sebagai respons terhadap moto pendidikan lama, “pendidikan untuk semua,” bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan agar lebih inklusif dan menerima semua individu tanpa membeda-bedakan. Ide “pendidikan untuk semua” menjadi dasar untuk menyelenggarakan pendidikan yang adil tanpa diskriminasi, termasuk bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

2.1.2 Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang mengalami keterbatasan atau perbedaan, baik dalam aspek fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional, yang memiliki dampak yang signifikan pada proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak sebaya. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan konseling guna membantu mereka mengatasi permasalahan yang dihadapi, termasuk dukungan dari seorang konselor dalam menghadapi keterbatasan dalam pendidikan, karir, aspek pribadi, dan berbagai hal lainnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan, sekolah seharusnya menerima setiap siswa sesuai dengan keadaannya, tanpa memandang apakah siswa tersebut normal atau memiliki kebutuhan khusus. Bimbingan dan Konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu upaya di mana seorang konselor memberikan bantuan dengan tujuan menyelesaikan permasalahan anak tersebut dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Fokusnya adalah agar anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi berbagai masalah tersebut secara mandiri, sambil mendorong perkembangan inovasi dan kreativitas. Penting untuk diingat bahwa pelaksanaan bimbingan konseling harus dilakukan dengan hati-hati dan cermat guna menjaga

kesejahteraan mental anak.

Kustawan (2013:58) Bimbingan konseling pada anak berkebutuhan khusus yang diintegrasikan ke dalam program pendidikan seharusnya dirancang dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan khusus anak tersebut. Secara mendasar, program bimbingan dan konseling untuk anak berkebutuhan khusus akan mengikuti beberapa tahapan, termasuk perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Konselor di sekolah luar biasa seharusnya melaksanakan program bimbingan dan konseling secara terjadwal setiap tahun sebagai bagian integral dari layanan mereka. Di sekolah luar biasa, konselor memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Penting bagi konselor untuk memiliki kreativitas dan inovasi agar tidak ada diskriminasi antara satu siswa dengan yang lainnya.

2.1.3 Perkembangan dan Karakteristik ABK Khususnya Tuna Netra

Fungsi mata sebagai salah satu panca indera manusia sangat penting karena manusia selalu mengandalkan indera penglihatannya dalam setiap kegiatan. Dengan kemampuan penglihatan ini, manusia dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Melalui indera penglihatan, manusia dapat mengamati lingkungan dan memproses informasi untuk membentuk pemahaman tentang rangsangan yang diterima.

Dari perspektif pendidikan, anak yang mengalami tunanetra memerlukan media pembelajaran yang sesuai. Ini dapat berupa indra peraba untuk tunanetra total atau pembacaan dan penulisan dengan ukuran yang lebih besar untuk anak dengan low vision.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah kondisi ketidakberfungsian indra penglihatan seseorang, yang membutuhkan pendidikan khusus untuk mendukung kegiatan belajarnya. Tunanetra berhak hidup layak dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Menurut data WHO 2010, jumlah penyandang tunanetra global mencapai 285.389.000 orang dari total populasi dunia yang mencapai 6.737.500.000 orang. Di Asia Tenggara, terdapat 27.913.000 penyandang tunanetra dari total populasi 579.100.000 orang, menjadikannya wilayah keempat dengan jumlah penyandang tunanetra terbanyak di dunia. Asia Tenggara memiliki tingkat kebutaan tertinggi dipegang oleh Bangladesh, yang mencapai prevalensi sebesar 1.6%, disusul oleh India dengan 1%. Indonesia menempati peringkat ketiga di wilayah tersebut dengan prevalensi kebutaan sebesar 0.9%, berdasarkan hasil studi IAPB South East Asia Region Eye Health pada tahun 2017.

Estimasi Kementerian Kesehatan RI menyebutkan bahwa 1,5% dari total penduduk Indonesia merupakan tunanetra. Dengan populasi sekitar 250 juta, diperkirakan ada sekitar 3.750.000 tunanetra, baik buta maupun lemah penglihatan. Menurut sensus 2010, 40% dari jumlah penduduk adalah usia sekolah, sehingga 40% dari 3.750.000 tunanetra dapat diidentifikasi sebagai tunanetra usia sekolah (6-18 tahun).

Untuk memastikan tunanetra dapat hidup mandiri, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan yang layak, mereka perlu menerima pendidikan dan pengajaran yang memadai. Dalam konteks pembelajaran anak tunanetra, diperlukan komunikasi yang efektif dan latihan keterampilan untuk memberdayakan indera selain penglihatan. Guru perlu memanfaatkan indera

pendengar, pengecap, dan pembau saat mengajar dengan semaksimal mungkin. Dengan memanfaatkan sisa penglihatan anak, perlu mendorong mereka untuk mengembangkan diri sehingga dapat hidup mandiri seperti orang normal.

Dengan memanfaatkan sisa penglihatan anak, perlu mendorong mereka untuk mengembangkan diri sehingga dapat hidup mandiri seperti orang normal. Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang bervariasi, baik yang berasal dari dalam diri mereka maupun faktor eksternal antara lain:

1. Pranatal (sebelum kelahiran), yaitu faktor penyebab ketunaan pada anak terjadi sebelum kelahiran, saat masa kandungan.
2. Neonatal (Saat Kelahiran), yaitu kelainan yang terjadi setelah kelahiran atau selama masa perkembangan anak.
3. Posnatal (Setelah Kelahiran), kelainan yang muncul setelah kelahiran atau selama masa perkembangan anak.

Dapat dipahami bahwa terdapat tiga fase dalam faktor penyebab tunanetra pada anak, yakni tahap prenatal yang mencakup dampak trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Tahap neonatal melibatkan faktor seperti kelahiran prematur, posisi bayi yang tidak normal, kelahiran ganda, dan kondisi kesehatan bayi. Sementara tahap posnatal mencakup kejadian seperti kecelakaan, suhu tubuh yang terlalu tinggi, defisiensi vitamin, infeksi bakteri, dan lain sebagainya.

2.1.4 Klasifikasi Tunanetra

1. Buta Total

Ini adalah kondisi penglihatan yang membuat seseorang tidak dapat melihat dua jari di depan wajahnya atau hanya melihat cahaya. Ciri-ciri buta total

melibatkan tanda-tanda fisik seperti mata juling, sering berkedip, mata menyipit, kelopak mata merah, infeksi mata, gerakan mata yang tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, dan pembengkakan di sekitar bulu mata.

2. Low vision

Ini adalah kondisi penglihatan di mana seseorang harus mendekatkan atau menjauhkan mata dari objek yang dilihat untuk melihatnya, atau mengalami kabur saat melihat objek. Ciri-ciri low vision melibatkan kesulitan menulis dan membaca pada jarak dekat, keterbatasan dalam melihat huruf kecil, mata tampak putih atau berkabut di tengah, serta kesulitan menatap lurus, terutama dalam cahaya terang. Kesulitan melihat pada malam hari, penggunaan kacamata tebal, dan masalah melihat dengan jelas meski sudah menggunakan kacamata.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat dua klasifikasi utama dalam tunanetra, yaitu buta total dan low vision. Buta total adalah ketidakmampuan melihat objek di depan dan memerlukan huruf Braille untuk belajar. Sementara itu, low vision adalah kondisi di mana penglihatan masih ada, tetapi perlu penyesuaian jarak atau bantuan alat untuk melihat objek, dan seringkali masih menyulitkan.

Dalam lingkungan sekolah khusus, keterbatasan anak berkebutuhan khusus, seperti siswa tunanetra, bukanlah suatu hambatan yang tak teratasi untuk mengikuti proses pendidikan. Hal ini berlaku baik di Sekolah Luar Biasa maupun dalam sistem inklusif atau terintegrasi dengan siswa umum di sekolah umum. Bukti empiris di dunia pendidikan menunjukkan bahwa dengan kesempatan dan layanan pendidikan yang memadai, siswa tunanetra dapat mencapai pendidikan hingga perguruan tinggi. Kemampuan mereka untuk belajar di sekolah luar biasa

tidak hanya kebetulan, melainkan diakui secara konseptual oleh ahli pendidikan.

Hardman, L. et al. (1990: 25) dalam salah satu penelitiannya menemukan tunanetra tidak menghambat perkembangan inteligensi dan kemampuan untuk pendidikan serta karir. Pendidikan di sekolah khusus tetap memperhatikan perbedaan karakteristik individu siswa tunanetra.

Dalam penelitian Hardman, L. et al. (1990: 25), Tunanetra tidak fatalistik terhadap perkembangan kecerdasan dan kemampuan pendidikan serta karir. Konsep pendidikan di sekolah luar biasa tidak berarti mengabaikan perbedaan karakteristik individu siswa tunanetra.

Ketunaan penglihatan tidak hanya terjadi di masyarakat umum, tetapi juga dapat ditemui di lingkungan sekolah. Dari perspektif pendidikan, siswa tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan sehingga menghambat partisipasi mereka dalam proses pendidikan dan rehabilitasi tanpa memerlukan alat, materi, latihan, atau bantuan khusus.

Klasifikasi tunanetra dilihat dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah mereka:

a. Klasifikasi tunanetra dilihat dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah mereka:

1. Kelompok dengan acuity 20/70 feet (6/21 meter) dapat melihat dari jarak 20 feet, sedangkan anak normal dapat melihat dari jarak 70 feet. Mereka tergolong dalam kategori Low Vision atau penglihatan rendah.
2. Kelompok yang hanya mampu membaca huruf E terbesar pada kartu Snellen dari jarak 20 feet, sementara individu normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60 meter), secara hukum

diklasifikasikan sebagai buta atau legally blind.

3. Kelompok ini memiliki kemampuan melihat yang sangat terbatas, hanya dapat mengenali bentuk dan objek secara umum.
 4. Kelompok ini memiliki keterbatasan sehingga hanya mampu menghitung jari dari berbagai jarak.
 5. Kelompok ini tidak mampu melihat gerakan tangan.
 6. Kelompok ini hanya memiliki kemampuan Light Projection, yaitu dapat melihat terang dan gelap, serta mampu menunjuk sumber cahaya.
 7. Kelompok ini hanya memiliki persepsi cahaya (Light Perception), yang berarti mereka hanya mampu melihat perbedaan antara terang dan gelap.
 8. Kelompok ini disebut buta total karena tidak memiliki persepsi cahaya.
- b. Klasifikasi tunanetra berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan:
1. Tunanetra sebelum dan sejak lahir, merujuk kepada kelompok individu yang mengalami keadaan tunanetra entah sejak dalam kandungan atau sebelum mencapai usia satu tahun.
 2. Tunanetra batita merujuk kepada individu yang mengalami tunanetra pada usia di bawah tiga tahun.
 3. Tunanetra balita merujuk kepada individu yang mengalami tunanetra pada rentang usia antara 3 hingga 5 tahun.
 4. Tunanetra pada usia sekolah merujuk kepada kelompok individu yang mengalami tunanetra ketika berusia 6-12 tahun.
 5. Tunanetra remaja merujuk kepada individu yang mengalami tunanetra pada rentang usia remaja, yaitu antara 13 hingga 19 tahun.
 6. Tunanetra dewasa merujuk kepada individu yang mengalami tunanetra

pada usia dewasa, atau setelah mencapai usia 19 tahun.

c. **Klasifikasi tunanetra berdasarkan adaptasi pendidikan**

Klasifikasi tunanetra tidak bergantung pada tes ketajaman penglihatan, melainkan pada adaptasi pendidikan khusus. Ini kunci untuk membantu mereka belajar dan menentukan pelayanan pendidikan sesuai dengan tingkat kemampuan penglihatan. Klasifikasi lainnya meliputi:

1. Ketidakmampuan melihat taraf sedang.
2. Ketidakmampuan melihat taraf berat
3. Ketidakmampuan melihat taraf sangat berat

Siswa tunanetra dapat dikelompokkan menjadi:

1. Mereka yang mampu membaca cetakan standar.
2. Mereka yang dapat membaca cetakan standar dengan menggunakan alat pembesar.
3. Mereka yang hanya dapat membaca cetakan dalam ukuran besar.
4. Mereka yang bisa membaca campuran cetakan besar dan reguler.
5. Mereka yang bisa membaca cetakan besar dengan alat pembesar.
6. Mereka yang mengandalkan Braille dan masih dapat melihat cahaya, mempermudah mobilitas.
7. Mereka yang hanya menggunakan Braille dan tidak dapat melihat cahaya.

2.1.5 Keterbatasan dan Kebutuhan Tuna Netra

Anak berkebutuhan khusus seringkali menghadapi hambatan, kesulitan, dan masalah, yang memerlukan pemberian bantuan agar mereka dapat mengatasi tantangan tersebut dan berkembang secara optimal.

a) **Keterbatasan Tuna Netra**

1) Keterbatasan dalam cakupan pengalaman keberagaman

Penglihatan memiliki peran krusial dalam memperoleh informasi dari lingkungan. Kehilangan penglihatan dapat mengakibatkan kehilangan saluran utama untuk mendapatkan informasi dari sekitar, sehingga menciptakan hambatan dalam pengalaman baru yang beragam di dunia ini.

Dengan kehilangan penglihatan, orang tunanetra mengandalkan indra lain yang masih berfungsi. Meskipun demikian, indra di luar penglihatan sering tidak bisa mengamati atau memahami objek di luar jangkauan fisiknya, sehingga objek tersebut tidak memiliki makna bagi tunanetra. Keterbatasan indera di luar indera visual menjadi penyebab utama terbatasnya pengalaman dengan beragamnya informasi.

2) Keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan

Penguasaan diri dan lingkungan lebih efektif melalui penglihatan daripada indera lainnya. Ketunanetraan pada seseorang mengakibatkan keterpisahan individu dari lingkungan fisik, dan dalam batas tertentu, juga mengakibatkan keterpisahan dari lingkungan sosial. Keterpisahan baik dari lingkungan fisik maupun sosial ini dapat menyebabkan keterbatasan bagi individu tunanetra. Gerakan spontan yang umumnya dilakukan oleh orang yang memiliki penglihatan sejak kecil untuk mendekati diri dengan lingkungannya tidak terjadi dengan cara yang sama pada individu tunanetra.

Kehilangan rangsangan visual mengakibatkan hilangnya dorongan untuk mendekati diri dengan lingkungan, yang pada akhirnya juga dapat mengurangi motivasi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di dunia ini, banyak kegiatan yang dapat dipelajari melalui peniruan, dan kemampuan meniru

cenderung lebih efektif jika didukung oleh indera penglihatan.

Ketidakmampuan visual pada seseorang dapat mengakibatkan frustrasi yang berulang, yang pada gilirannya dapat mengurangi minat individu untuk terlibat dalam aktivitas. Frustrasi yang terus menerus dapat menjadi hambatan dalam penyesuaian individu terhadap lingkungannya, baik itu dalam hal lingkungan fisik maupun sosial.

Tunanetra seringkali mengalami keterbatasan dalam membentuk konsep, bahkan untuk memahami dirinya sendiri memerlukan bimbingan khusus. Sebagai akibatnya, mereka menghadapi kesulitan ketika berinteraksi dengan lingkungan, karena konsep yang dimiliki menjadi dasar untuk interaksi tersebut. Konsep, sebagai dasar penyimpanan informasi, sangat penting untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

3) Keterbatasan berpindah-pindah tempat

Keterbatasan mobilitas pada orang tunanetra adalah hasil langsung dari ketunanetraan mereka. Kebebasan berpindah tempat memberikan akses ke keanekaragaman informasi dan pengalaman, serta menjadi kunci interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial.

Keterbatasan mobilitas pada seseorang tunanetra, yang berawal dari ketunanetraan, dapat menyebabkan penarikan diri dari kegiatan sosial atau interaksi dengan masyarakat. Kesadaran akan ketergantungan pada bantuan orang lain dalam kegiatan dapat membuatnya merasa terbebani, bahkan mungkin menyebabkan penarikan diri sepenuhnya dari kehidupan sosial.

Mobilitas menjadi keterampilan esensial yang tidak dapat ditawar bagi seorang tunanetra, karena mempengaruhi seluruh aspek kehidupan dan kebutuhan

mereka.

b) Kebutuhan Tuna Netra

a) Kebutuhan Dasar Tuna Netra

Kebutuhan orang tunanetra pada dasarnya tidak berbeda dengan kebutuhan manusia pada umumnya. Prilaku manusia cenderung terarah pada pemenuhan kebutuhan, yang memengaruhi perilaku manusia secara umum. Teori motivasi Maslow menggambarkan konsep ini melalui piramida yang terdiri dari lima tingkat kebutuhan, di mana setiap tingkat mengandung satu unsur kebutuhan.



Gambar 2.1 Maslow's Piramide Of Human Motives

Dalam konteks kebutuhan orientasi dan mobilitas, teori Maslow menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan fisiologis, seperti makan dan minum, sebagai langkah awal yang harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai tingkat kebutuhan berikutnya, seperti keamanan. Dalam hal mobilitas, kesulitan memenuhi kebutuhan fisik dapat mempengaruhi perasaan aman dan kenyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, teori Maslow dapat memberikan wawasan tentang hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dan kesejahteraan dalam konteks Orientasi dan Mobilitas.

b) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis, seperti makan, minum, udara segar, dan istirahat, merupakan kebutuhan dasar bagi setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Namun, pemenuhan kebutuhan fisiologis ini perlu diimbangi dengan aktivitas gerak yang memadai agar tercipta kesegaran jasmani dan rohani. Kesegaran jasmani dan rohani saling berinteraksi, dan kombinasi keduanya dapat memengaruhi hasil yang dicapai dalam berbagai kegiatan.

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa keterampilan gerak dan mobilitas memiliki peran penting dalam upaya memastikan pemenuhan kebutuhan fisiologis dan mencapai kesegaran jasmani serta rohani.

c) Kebutuhan akan rasa aman

Rasa aman seseorang terpenuhi ketika kebutuhan fisiologis dan organis telah terpenuhi. Setiap individu mengharapkan lingkungan yang aman dan tidak mengganggu. Rasa aman tercermin melalui keamanan, keteraturan, dan stabilitas lingkungan, menjadi faktor penting dalam menciptakan perasaan kesejahteraan dan ketenangan individu.

Bagi tunanetra, menciptakan perasaan aman seperti itu menjadi tantangan. Kerusakan penglihatan mengakibatkan gangguan dalam menerima informasi melalui mata, dan indera lainnya kurang memberikan kejelasan yang sama. Akibat ketidakjelasan ini, tunanetra sering kali merasa tidak pasti tentang apa yang ada dihadapannya, sehingga terus-menerus memiliki keraguan.

Ketidakpastian ini juga dapat menimbulkan rasa curiga, terutama saat mendengar suara-suara yang mungkin dianggap sebagai potensi ancaman terhadap dirinya. Kemampuan dan frekuensi mobilitas seseorang memasuki lingkungan, baik fisik maupun sosial, dapat meningkatkan pengalaman dan

pemahaman terhadap situasi lingkungan. Dengan demikian, melalui pengalaman tersebut, individu akan menjadi lebih terampil dalam menafsirkan situasi dan memperoleh rasa aman yang lebih memungkinkan.

d) *Kebutuhan akan kasih sayang*

Rasa memiliki dan rasa kasih sayang dapat muncul pada seseorang setelah kebutuhan fisiologis dan keamanannya terpenuhi. Meskipun demikian, bagaimana seseorang dapat merasakan rasa memiliki dan kasih sayang terhadap dirinya sendiri atau lingkungannya, terutama ketika menghadapi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan merasa tidak mampu.

Kecenderungan rasa kasih sayang terhadap seseorang seringkali muncul ketika kehadiran mereka sesuai dengan harapan lingkungan. Namun, kehadiran seorang tunanetra di tengah keluarga dan lingkungan mungkin tidak selalu diharapkan. Tidak ada orang tua yang berharap anak mereka lahir dengan kondisi tunanetra, yang sering kali dianggap sebagai kondisi yang menantang dan penuh dengan kesulitan. Karena itu, kehadirannya sering kali menimbulkan kekecewaan.

Kekecewaan ini sering tercermin dalam sikap kurang menyayangi dan kurang merasa memiliki terhadap anak yang tunanetra oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Seringkali, kehadiran seseorang yang lahir dengan kondisi tunanetra dihubungkan dengan hukuman Tuhan, yang mengakibatkan sikap kasih sayang yang berlebihan terhadap anak tersebut. Sikap-sikap yang tidak seimbang, seperti kurangnya rasa sayang, kurangnya rasa memiliki, atau bahkan kasih sayang yang berlebihan, dapat menjadi hambatan bagi perkembangan optimal anak. Dengan sikap demikian dari orang tua dan lingkungan, mencapai potensi penuh anak secara optimal menjadi sulit.

Rasa kasih sayang cenderung muncul jika kehadiran seseorang sesuai dengan harapan lingkungan. Namun, kehadiran tunanetra dalam keluarga tidak diharapkan dan sering mengecewakan orang tua dan lingkungan.

Sikap yang tidak wajar, seperti kurangnya rasa sayang, kurangnya rasa memiliki, atau bahkan kasih sayang yang berlebihan terhadap anak yang tunanetra, dapat menambah beban dan hambatan terhadap perkembangan diri anak. Sikap demikian dari orang tua dan lingkungan menciptakan kesulitan bagi anak untuk mencapai perkembangan potensialnya secara optimal.

Respon yang diterima oleh orang tua dan lingkungan tergantung pada tingkat kemandirian tunanetra dalam berinteraksi di keluarga dan lingkungannya. Kemampuan untuk tampil mandiri dalam lingkungan tersebut tentu memerlukan keterampilan mobilitas yang baik. Dengan demikian, keterampilan mobilitas memegang peran kunci dalam mengembangkan rasa memiliki dan rasa kasih sayang dari lingkungan terhadap orang tunanetra.

e) Kebutuhan akan penghargaan

Individu memiliki kebutuhan akan rasa dihargai oleh lingkungan. Penghargaan tidak hanya bersifat materi, melainkan dapat berbentuk penghargaan psikologis. Seseorang merasa dihargai ketika ia dapat memberikan kontribusi positif bagi dirinya pribadi atau lingkungannya.

Penghargaan dari lingkungan dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada perilaku seseorang. Jika perbuatan tersebut menghasilkan dampak negatif, maka individu dapat menerima penghargaan negatif, yang biasa disebut sebagai hukuman. Sebaliknya, jika perbuatan tersebut positif dan bermanfaat, individu dapat menerima penghargaan positif sebagai bentuk apresiasi atas kontribusinya.

Orang tunanetra juga harus mampu memberikan kontribusi yang berguna bagi dirinya dan lingkungannya agar mendapatkan penghargaan dari lingkungan. Upaya rehabilitasi dan pendidikan bagi tunanetra sebaiknya difokuskan pada cara mengatasi keterbatasan mereka. Kemampuan gerak yang terarah dan mobilitas mandiri dapat memberikan tunanetra kemampuan untuk berkontribusi secara mandiri, sehingga memungkinkan mereka mendapatkan penghargaan dari masyarakat tanpa pandang perbedaan.

f) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Pada dasarnya memiliki tujuan pendidikan yang serupa untuk orang tunanetra dan non-tunanetra, yaitu mencapai kemandirian. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama masa pendidikan harus mampu menjadi dasar untuk kehidupan mandiri, sehingga orang tunanetra tidak terlalu bergantung pada bantuan orang lain. Tujuan akhir ini mencakup pemberdayaan individu tunanetra untuk dapat berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian tunanetra tercermin dalam kemampuannya untuk tidak bergantung pada bantuan orang lain, menunjukkan bahwa ia mampu mengaktualisasikan diri di lingkungannya. Pencapaian kemandirian ini membawa kebebasan yang diidamkan oleh setiap individu, termasuk tunanetra.

Orientasi dan Mobilitas dianggap sebagai kebutuhan dasar bagi tunanetra karena setiap kebutuhan yang dijelaskan dalam teori Maslow memerlukan kemampuan gerak dan berpindah tempat secara mandiri. Kemampuan ini menjadi krusial bagi tunanetra untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan meskipun kebutuhan dasar mereka sebagai manusia sama dengan orang lain.

g) Kebutuhan khusus tuna netra

Orang tunanetra adalah mereka yang mengalami gangguan penglihatan sehingga tidak dapat mengandalkan penglihatan sebagai sarana utama untuk menerima informasi dari sekitarnya. Kelainan ini menghasilkan akibat langsung dan tidak langsung, yang sulit diatasi. Kehadiran keduanya menciptakan kebutuhan khusus.

Menurut Hosni (2012) Kebutuhan khusus tuna netrabias ditinjau dari tiga aspek:

1. Fisiologis

Tunanetra adalah akibat dari perubahan fisiologis pada beberapa aspek organisme. Oleh karena itu, mereka mungkin memerlukan perawatan medis, pengobatan, dan evaluasi medis secara umum. Dalam rangka menjalani aktivitas sehari-hari, latihan gerak dan ekspresi tubuh juga diperlukan.

2. Personal

Ketunanetraan adalah pengalaman personal yang tidak dapat dirasakan oleh orang lain tanpa mengalaminya sendiri. Meskipun dua orang mengalami tunanetra, pengalaman mereka tidak selalu sama. Tunanetra tidak hanya mengalami gangguan dan hambatan dalam mobilitas, tetapi juga merasa terganggu dalam eksistensinya sebagai manusia.

Akibat ketunanetraan sebagai pengalaman personal, dampak psikologisnya sangat bergantung pada kapan kejadian ketunanetraan terjadi dan karakteristik susunan kejiwaannya. Dampak tersebut dapat memunculkan berbagai kebutuhan personal yang bersifat khusus. Kebutuhan tersebut melibatkan latihan Orientasi dan Mobilitas, minat untuk berinteraksi dengan lingkungan khususnya dalam mengelola dan menerima informasi dari sekitarnya, serta pengembangan

keterampilan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti kemampuan untuk mandiri.

3. Sosial

Ketunanetraan merupakan fenomena sosial yang dapat mempengaruhi struktur masyarakat. Apabila terjadi dalam suatu kelompok masyarakat, perubahan dalam struktur masyarakat dapat terjadi. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, akan terpengaruh oleh ketunanetraan. Apabila anggota keluarga mengalami tunanetra, struktur keluarga tidak akan kembali seperti sebelumnya.

Ketunanetraan merupakan fenomena sosial yang dapat mengakibatkan perubahan dan penyesuaian dalam struktur keluarga. Perubahan tersebut dapat membawa dampak positif dan menyenangkan, namun juga dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dan dampak negatif dalam hubungan antaranggota keluarga.

Ketidakhubungan dan interaksi dalam keluarga akibat adanya seorang tunanetra dapat terjadi antara anggota keluarga yang memiliki penglihatan normal maupun antara mereka dengan anggota keluarga yang mengalami tunanetra. Dampak positif atau negatif dari keberadaan tunanetra di keluarga sangat tergantung pada bagaimana semua anggota keluarga menerima dan menyesuaikan diri dengan kenyataan tersebut.

Dalam konteks ketunanetraan sebagai fenomena sosial, kebutuhan sosial melibatkan hubungan interpersonal yang positif, interaksi yang baik antar anggota keluarga, serta keterlibatan dalam aktivitas bersama dengan teman-teman dan partisipasi dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekitar.

Persiapan vocational, atau persiapan dalam bidang pekerjaan, merupakan aspek penting lainnya dalam memenuhi kebutuhan khusus tunanetra dari segi

sosial. Untuk membangun hubungan yang baik dalam keluarga, diperlukan bimbingan khusus. Bimbingan keluarga menjadi penting untuk menyadarkan posisi tunanetra di tengah keluarga dan membantu anggota keluarga memahami peran antar anggota keluarga serta hubungan keluarga dengan lingkungan.

2.1.6 Bimbingan Konseling (Layanan Yang Tepat Bagi Anak Tunanetra)

1. Pengertian Bimbingan

Dalam konteks etimologis, kata "bimbingan" berasal dari terjemahan kata "guidance" yang berasal dari kata kerja "to guide," yang memiliki arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu." Secara umum, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk bantuan atau tuntunan dapat disebut sebagai bimbingan.

Menurut Eddy Hendrarno (2019:207) bimbingan adalah proses pemberian bantuan berkelanjutan dan terstruktur dari pembimbing kepada terbimbing. Tujuannya adalah mencapai pemahaman, penerimaan, pengarahan, dan perwujudan diri guna mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut Charles E. Skinner, "*The guidance point of view in education today is characterized by its aim to assist each individual to make choices and decisions that are congruent with his abilities, interests, and opportunities and consistent with accepted social values.*" (Bimbingan dalam pendidikan dewasa saat ini ditujukan untuk membantu individu membuat pilihan dan keputusan yang sesuai dengan kemampuan, minat, kesempatan, dan nilai-nilai sosial).

Secara umum, dari berbagai definisi bimbingan yang disajikan, dapat

disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang berkesinambungan dan terstruktur kepada individu. Tujuannya adalah membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensinya agar mampu memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, dan merealisasikan potensi sesuai kemampuan.

2. Pengertian Konseling

Kata "konseling" berasal dari bahasa Latin "Consilium," yang menggabungkan kata "bersama" dengan "menerima" atau "memahami," dan dalam bahasa Anglosaxon, berasal dari kata "Sellan," yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan." Konseling adalah proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang menghadapi masalah (konseli). Tujuan utama konseling adalah mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli, dengan fokus pada pemecahan masalah dan pencapaian kepuasan individu.

Dalam konteks definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang profesional, yakni konselor, kepada satu individu atau lebih (konseli). Tujuannya adalah memberdayakan konseli untuk mengatasi masalah pribadinya dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini bertujuan untuk membantu konseli menjadi lebih mandiri dan berhasil dalam menyelesaikan tantangan hidup mereka.

3. Bimbingan dan Konseling Sebagai Layanan

Pendidikan merupakan salah satu cara penting dalam pengembangan kepribadian dan keterampilan hidup Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah

memiliki peran krusial dalam memberikan bekal kepada ABK untuk berkembang dan sukses dalam kehidupan sosial. Tujuan utamanya adalah menghapuskan stigma negatif yang menganggap ABK sebagai beban masyarakat. Keberhasilan perkembangan ABK tercermin dalam kemampuannya berperan sesuai dengan derajat hambatannya dalam masyarakat (Suhari dan Purwanta, 2014).

Sekolah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mengembangkan kepribadian dan keterampilan hidup mereka, dengan tujuan optimalisasi perkembangan dan potensi. Dalam proses ini, perubahan diperlukan dalam berbagai aspek, termasuk sistem pendidikan, metode, dan lingkungan, untuk memenuhi kebutuhan ABK.

Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mampu menyesuaikan diri. Selain peran sekolah, guru, masyarakat, dan orangtua, bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan pendidikan ABK. Layanan BK memanfaatkan empat pendekatan, yaitu kritis, remedial, pencegahan, dan perkembangan, untuk memberikan dukungan komprehensif agar ABK dapat mengatasi hambatan dan mencapai perkembangan optimal.

1. Pendekatan kritis

Pendekatan kritis dalam bimbingan adalah usaha yang difokuskan pada individu yang sedang mengalami krisis atau masalah. Tujuannya adalah untuk mengatasi krisis atau masalah yang dihadapi oleh individu tersebut. Dalam pendekatan kritis, konselor merespons klien berdasarkan masalah yang dihadapi, dengan pengaruh yang signifikan dari aliran psikoanalisis. Dalam psikoanalisis, pendekatan menggunakan pengaruh masa lampau sebagai faktor penentu

pembentukan individu saat ini. Pengalaman masa lalu dianggap memiliki dampak yang memengaruhi krisis atau masalah yang dialami individu saat ini. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami pengalaman masa lalu untuk merinci dan memahami konflik atau tantangan pada masa kini.

2. Pendekatan Remedial

Pendekatan Remedial dalam bimbingan adalah usaha untuk membantu individu yang menghadapi kesulitan. Nama "remedial" mengacu pada upaya mengulang atau memperbaiki kesalahan sebelumnya yang menyebabkan kegagalan, dengan tujuan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pendekatan ini, konselor menitikberatkan perhatian pada kelemahan individu dan berupaya untuk memperbaikinya.

Dalam pendekatan ini, fokus pada perilaku individu yang terjadi saat ini, dengan keyakinan bahwa perilaku saat ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini menekankan pada perubahan perilaku melalui pengaruh lingkungan yang positif.

3. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif dalam bimbingan bertujuan mencegah masalah umum yang mungkin dihadapi individu. Konselor berusaha memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari terjadinya masalah, tanpa terikat pada teori khusus. Meskipun memiliki beragam teknik terapi, pendekatan ini minim dalam penerapan konsep-konsep khusus.

4. Pendekatan Perkembangan

Pendekatan Perkembangan dalam bimbingan dan konseling saat ini memiliki visi edukatif, pengembangan, dan outreach. Fokus utamanya adalah

pada pencegahan dan pengembangan, dengan penekanan pada aspek edukatif, bukan korektif atau terapeutik, meskipun tetap memperhatikan hal tersebut sebagai bagian dari peran bimbingan dan konseling perkembangan.

Pendekatan perkembangan dalam bimbingan dan konseling memiliki visi edukatif, pengembangan, dan outreach. Fokusnya adalah pada pencegahan dan pengembangan, dengan penekanan pada perkembangan optimal. Strategi inti adalah memfasilitasi perkembangan melalui penyesuaian lingkungan. Pendekatan ini juga mencakup berbagai dimensi dalam layanan, tidak hanya bersifat individual.

Pendekatan Perkembangan dalam bimbingan dan konseling disebut komprehensif karena melibatkan komponen-komponen seperti asumsi dan kebutuhan dasar, teori perkembangan, kurikulum, tujuan, prinsip-prinsip, program, serta acuan yuridis dan model nasional. Ini mencakup berbagai aspek untuk memberikan standar layanan dan melindungi profesi bimbingan dan konseling.

Sebagai profesi konselor, penting untuk memiliki aturan-aturan pelaksanaan layanan guna mencegah tumpang tindih dengan profesi lain, terutama guru. Diperlukan penataan pendidikan profesional bagi konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan formal. Untuk memastikan kejelasan peran dan tanggung jawab, serta untuk menciptakan kerangka kerja yang efisien dan saling mendukung antara profesi konselor dan guru.

Setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) idealnya memiliki konselor, namun minimalnya satu konselor per gugus SLB diharapkan untuk memenuhi kebutuhan. Kehadiran konselor di SLB diharapkan dapat menangani permasalahan di luar

kemampuan guru, termasuk memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

4. Model-model Bimbingan Konseling untuk Anak Tuna Netra

Anak tuna netra adalah anak yang mengalami kebutaan total atau sebagian, sehingga memerlukan dukungan dan bimbingan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu dukungan yang dapat diberikan adalah bimbingan konseling. Bimbingan konseling dapat membantu anak tuna netra untuk mengatasi tantangan dan masalah yang dihadapinya, serta membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat berbagai model penerapan bimbingan konseling yang dapat diterapkan bagi anak tuna netra, seperti model kognitif perilaku, model humanistik, model psikodinamik, dan model eklektik. Setiap model memiliki pendekatan dan teknik yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan dan karakteristik anak tuna netra yang dilayani. Oleh karena itu, Guru BK perlu memahami kebutuhan dan karakteristik anak tuna netra dengan baik, serta memiliki keterampilan dan kompetensi dalam menerapkan model-model tersebut secara efektif.

a. Model Kognitif Perilaku (CBT)

Model ini fokus pada pemahaman dan pengelolaan pola pikir dan perilaku anak tuna netra. Konselor akan membantu anak untuk mengenali dan mengubah pola pikir yang tidak sehat atau negatif dan membantu anak mengembangkan pola pikir yang positif dan produktif. Selain itu, konselor juga akan memberikan keterampilan sosial dan keterampilan pengambilan keputusan kepada anak.

b. Model Humanistik

Model ini fokus pada penerimaan dan pengembangan potensi anak tuna netra. Konselor akan membantu anak untuk memahami nilai-nilai dan kepercayaan diri mereka sendiri, serta memberikan dukungan emosional dan penghargaan yang positif. Anak didorong untuk mengembangkan keahlian, minat dan kemampuan, sertamencapai tujuan mereka.

c. Model Psikodinamik

Model ini fokus pada pengenalan dan pengelolaan emosi anak tuna netra. Konselor akan membantu anak untuk memahami bagaimana pengalaman masa lalu mereka memengaruhi perilaku dan emosi mereka saat ini. Konselor juga akan membantu anak untuk memahami konflik internal mereka dan mengembangkan strategi untuk mengelola dan mengatasi emosi yang tidak sehat.

d. Model Eklektik

Model ini mengintegrasikan berbagai teknik dan pendekatan dalam bimbingan konseling, sesuai dengan kebutuhan dan keunikan setiap anak tuna netra. Konselor akan memilih pendekatan dan teknik yang paling efektif untuk membantu anak dalam situasi dan masalah yang spesifik. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk memadukan elemen-elemen dari beberapa model yang berbeda untuk mencapai hasil yang terbaik untuk anak.

Pilihan model tergantung pada kebutuhan dan masalah khusus yang dihadapi oleh anak tuna netra, serta preferensi dan gaya konselor yang terlibat. Penting bagi guru BK untuk mengevaluasi setiap sesi konseling dan mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan anak.

2.1.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunanetra

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan bimbingan konseling bagi anak tuna netra, antara lain:

1. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi anak untuk mengikuti bimbingan konseling. Keluarga dapat membantu anak untuk merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti proses konseling.

2. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah bagi anak tuna netra juga dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan bimbingan konseling. Adanya fasilitas pendukung seperti alat bantu pendengaran dan pandangan, serta lingkungan yang mendukung kegiatan bimbingan konseling, dapat membuat anak merasa lebih nyaman dan terbuka dalam proses konseling.

3. Teknik konseling

Teknik konseling yang sesuai dengan kondisi anak tuna netra juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan bimbingan konseling. Teknik-teknik konseling yang dapat membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta mengatasi masalah yang dihadapinya, dapat membantu meningkatkan efektivitas konseling.

4. Keterlibatan anak

Keterlibatan anak dalam proses konseling juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan bimbingan konseling. Anak harus merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses konseling, sehingga

mereka merasa memiliki tanggung jawab dan kontrol atas masalah yang mereka hadapi.

5. Waktu

Waktu yang cukup untuk melakukan bimbingan konseling juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan bimbingan konseling. Anak tuna netra memerlukan waktu yang lebih lama untuk memproses informasi dan merespons, sehingga perlu diberikan waktu yang cukup dalam setiap sesi konseling.

Dalam keseluruhan, keberhasilan penerapan bimbingan konseling bagi anak tuna netra akan tergantung pada kombinasi dari faktor-faktor di atas. Seorang konselor dapat memperhatikan dan memperbaiki setiap faktor tersebut untuk memastikan bahwa konseling yang diberikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ana Rafikahayati dengan judul “Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Sosial terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Sekolah Inklusif Sman 10 Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh implementasi layanan bimbingan pribadi sosial terhadap penyesuaian diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusif SMAN 10 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksperimental (*True-Experimental Design*). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Z hitung sebesar -3.062, yang lebih kecil dari 0,005. Oleh karena itu, hipotesis penelitian terbukti

kebenarannya. Kesimpulannya, layanan bimbingan pribadi sosial memiliki pengaruh positif terhadap penyesuaian diri ABK di SMAN 10 Surabaya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Khoiruton dengan Judul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dalam Mengembangkan Penyesuaian Diri Penyandang Tunanetra di PPSLU Bojongbata Pematang”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok di PPSLU Bojongbata Pematang dinilai cukup baik, khususnya untuk penyandang tunanetra. Tujuan dari bimbingan kelompok ini adalah membantu mereka dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok meliputi assessment permasalahan, penempatan program layanan, kegiatan bimbingan kelompok, evaluasi, dan tindak lanjut. Penyesuaian diri penyandang tunanetra di PPSLU Bojongbata Pematang dianggap cukup baik, meskipun memerlukan waktu yang cukup bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan baik. Beberapa penyandang tunanetra terlihat bisa langsung bersosialisasi dengan individu lain.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Luki Omami Khoirunnisa dengan Judul “Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Multikultural Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi” bertujuan membantu pengembangan keterampilan dasar seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus (ABK). Layanan dimulai sejak pengalaman pertama siswa ABK memasuki sekolah. Siswa ABK sering menghadapi hambatan

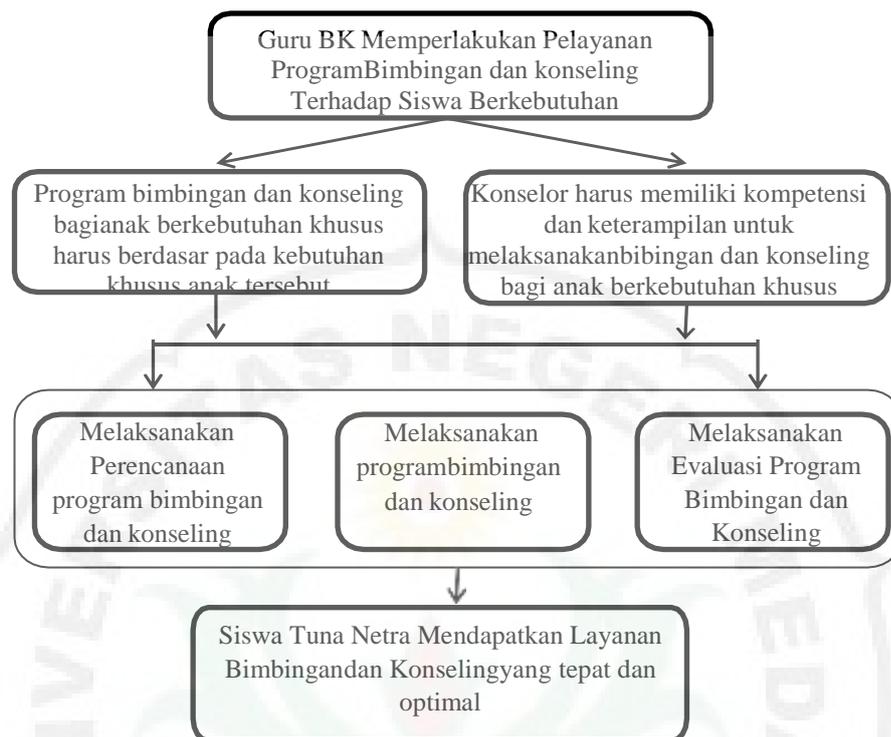
dan kesulitan dalam aktivitas sehari-hari sebagai dampak dari keberbedaan mereka. Layanan bimbingan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa ABK menghadapi dan mengatasi kesulitan tersebut. Dalam pendidikan inklusi, layanan bimbingan konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disesuaikan dengan kebutuhan individu. Bimbingan ini, yang dilakukan melalui pertemuan tatap muka oleh konselor, bertujuan membantu ABK mengidentifikasi dan mengatasi masalah serta menerima diri sesuai dengan potensinya. Fokus bimbingan dan konseling di sekolah inklusi adalah pengembangan kepribadian dan keterampilan hidup agar ABK dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hayatul Khairul Rahmad dengan judul “Implementasi Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif bagi Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta” bertujuan mengevaluasi implementasi strategi layanan bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan guru Bimbingan dan Konseling sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, strategi layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk siswa tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta berhasil. Layanan mencakup empat komponen utama dengan berbagai strategi, seperti bimbingan klasikal, orientasi, informasi, bimbingan kelompok, pengumpulan data, konseling individual, konseling kelompok, referral, kolaborasi dengan guru dan orang tua, bimbingan teman sebaya, konsultasi, konferensi kasus, dan kunjungan rumah. Perencanaan individual melibatkan strategi penempatan dan penyaluran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hilman Mangkuwibawa dengan judul “Program Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Inklusif (Studi Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sma Ypi Kota Bandung”. Perkembangan Pendidikan Luar Biasa dewasa ini mencakup munculnya konsep Pendidikan Inklusif, yang melibatkan populasi anak luar biasa, termasuk siswa tunanetra. Pengembangan potensi diri siswa tunanetra dalam konteks pendidikan inklusif memerlukan intervensi lebih dari sekadar pembelajaran di kelas, termasuk layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini bertujuan merumuskan program Bimbingan dan Konseling untuk siswa tunanetra di SMA YPI Kota Bandung. Program ini mencakup bimbingan layanan informasi, bimbingan akademik, dan bimbingan pribadi sosial.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang akan diteliti. Adapun kerangka berpikir disusun sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Dengan menerapkan program bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan, kita dapat membantu siswa- siswa ini mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan hasil akademik dan sosial mereka, maupun masalah pribadi mereka sehingga setiap siswa mampu mengikuti irama tumbuh pekembangannya.